



## TOPONIMI TEMPAT WISATA DI MAKKAH DAN MADINAH

### TOPONYMY OF TOURISM POINTS IN MAKKAH AND MADINAH

Fatimah Azzahra<sup>1</sup>, Moh Masruhi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>(Magister Linguistic, Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

<sup>1</sup>[fatimah9949@gmail.com](mailto:fatimah9949@gmail.com), <sup>2</sup>[moh\\_masruhi@ugm.ac.id](mailto:moh_masruhi@ugm.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek satuan kebahasaan dan latar belakang penamaan tempat wisata di Makkah dan Madinah. Masalah yang dibahas meliputi bentuk satuan kebahasaan dan latar belakang penamaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan informan dengan menggunakan metode simak teknik sadap. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teori sintaksis Ramlan (2005) dan penamaan Chaer (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan kebahasaan pada nama tempat wisata terbagi menjadi dua, yaitu kata dan frasa. Bentuk kata terbagi menjadi dua, yaitu 5 kata dasar dan 11 kata berafiks, sedangkan untuk frasa adalah bentuk frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik atributif dan berjumlah 9 frasa. Latar belakang penamaan berupa 5 penyebutan rupa bumi, 4 nama tokoh dan 5 tempat asal.

**Kata Kunci:** Nama Tempat Wisata; Makkah; Madinah; Penamaan

#### Abstract

This study aims to reveal aspects of the linguistic unit and the background of naming tourist attractions in Mecca and Medina. The problems discussed include the form of the linguistic unit and the background for the naming. This research uses descriptive qualitative analysis method. The data of this research were obtained through literature study and informants using the tapping method. The data was then analyzed using the syntactic theory of Ramlan (2005) and Chaer's naming (2013). The results showed that the form of linguistic units in the names of tourist attractions was divided into two, namely words and phrases. The word form is divided into two, namely 5 basic words and 11 affixed words, while for phrases are coordinating endocentric phrases and attributive endocentric phrases and totaling 9 phrases. The naming background is in the form of 5 mentions of the appearance of the earth, 4 names of characters and 5 places of origin.

**Keywords:** Name of Tourist Place; Makkah; Madinah; Naming

---

Detail Artikel:

Diterima: 16 Juni 2022

Disetujui: 23 Oktober 2022

## PENDAHULUAN

Suatu komunitas masyarakat menggunakan bahasa untuk mengenali, menamai, dan menggolongkan hal-hal yang ada di sekitarnya (Mahendra et al., 2021). Proses pengenalan, penamaan, dan penggolongan tersebut dilakukan masyarakat setempat dengan menggunakan pengetahuan mereka sendiri (pengetahuan tradisional). Dengan pengetahuan tersebut, mereka menamai tumbuhan, binatang, makanan, benda mati, tempat-tempat, dan sebagainya.



Sistem tata nama masyarakat berkaitan erat dengan budaya penuturnya (Mahendra, 2021). Salah satu sistem penamaan yang populer dalam kajian bahasa adalah sistem penamaan tempat. Penamaan tempat tersebut disebut sebagai toponimi (Loko et al., 2018; Tokuoka et al., 2019). Toponimi dapat diartikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis pada nama-nama tempat (Mursidi & Soetopo, 2019). Nama tempat yang diselidiki pun bermacam-macam, dapat berupa nama tempat di pedesaan (Erliani et al., 2022; Muhidin, 2020; Septiani et al., 2020; Wulandari, 2021), perkotaan (Anshari et al., 2017; Camalia, 2015; Jayanti, 2020; Sekarsih, 2020), dan bahkan nama tempat wisata (Djindan & Lauder, 2021; Light, 2014; Rosalisa et al., 2015).

Penamaan tempat wisata ini tidak saja berlaku di Indonesia, tetapi juga berlaku di tempat lain, seperti tempat wisata di Arab Saudi, yaitu di Makkah ataupun Madinah. Penamaan tempat-tempat wisata di Indonesia ataupun di Arab Saudi (Makkah dan Madinah) memiliki kekhasan masing-masing dan dapat dibedakan satu sama lainnya. Toponimi di Makkah dan Madinah antara lain merupakan situs-situs yang bersejarah, seperti Masjidil Haram (Ka'bah). Sementara itu, Madinah adalah kota kedua yang menjadi tujuan ibadah umat muslim dan merupakan kota hijrah Rasulullah atau pusat pemerintahannya. Di samping sebagai kota suci, kedua tempat ini juga memiliki tempat-tempat wisata yang menarik, baik yang bersifat alami maupun bersifat buatan, yaitu bangunan-bangunan modern yang kini dijadikan sebagai tempat atau tujuan wisata bagi jamaah haji ataupun wisatawan lain, misalnya *Jabal an-Nur* dan *Faqieh Aquarium* di Mekah atau *Masjid Qiblatain* dan *Jabal Uhud* di Madinah.

Kajian mengenai toponimi telah banyak dilakukan. Sujatna (2021) melakukan kajian tentang '*Tourism sites naming in Ciletuh geopark: Toponymic and morphological studies*'. Ia mengkaji jenis-jenis toponimi serta pembentukan kata dalam penamaan lokasi wisata di Geopark Ciletuh. Hasil penelitiannya ada dua jenis toponimi, yaitu objek wisata bersifat alami dan objek wisata bersifat buatan. Penelitian selanjutnya tentang penamaan tempat wisata oleh Sobarna (2020) dengan judul '*Penyuluhan Pemahaman Toponimi Sebagai Sumber Penguatan Budaya Dalam Upaya Peningkatan Potensi Pariwisata Di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut*'. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat sasaran terhadap pentingnya menggali potensi terhadap budaya lokal semakin bertambah, pengetahuan dan wawasan masyarakat sasaran akan budaya terutama toponimi dan cerita rakyat semakin luas, pengalaman masyarakat sasaran dalam praktik



menulis deskripsi toponimi di media sosial merupakan butir penting dalam kegiatan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mawadah (2021) yang melakukan penelitian di desa wisata Banten dengan judul '*Kisah Penamaan Tempat Wisata Di Banten Sebagai Bahan Promosi Wisata Digital Dan Bahan Ajar Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Di Era Pandemi Covid-19*'. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi asal mula penamaan tempat wisata di Banten, seperti penyebutan sifat khas, tempat asal, dan keserupaan.

Beberapa contoh kajian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum sampai membahas bentuk satuan kebahasaan yang membentuk nama-nama tempat wisata tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan secara khusus membicarakan toponimi tempat wisata di Makkah dan Madinah dari sudut kebahasaannya serta latar belakang pembentukan nama-nama tempat wisata tersebut.

## **METODOLOGI**

Studi toponimi dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola satuan kebahasaan penamaan tempat wisata di Makkah dan Madinah dan latar belakang yang mempengaruhi pembentukan nama tempat wisata tersebut. Studi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dan informan. Data sumber tertulis dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik sadap. Metode ini diterapkan dengan cara membaca sumber-sumber tulisan kemudian menuliskan data yang ditemukan. Sementara, data dari informan dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner disebarakan secara daring kepada informan yang dipandang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penyebaran kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh informasi lebih dalam. Data yang terkumpul dari dua sumber tersebut berjumlah 39 nama, baik berupa nama tempat wisata bersifat alami dan buatan.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, yaitu bentuk-bentuk satuan kebahasaannya dan latar belakang penamaannya. Selanjutnya, langkah terakhir adalah menganalisis data yang diperoleh menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (Kesuma, 2007; Muhammad, 2011; Sudaryanto, 2015).

## **PEMBAHASAN**

Secara bentuk, nama-nama tempat wisata di Makkah dan Madinah terdiri dari nama tempat



berbentuk kata dan gabungan kata. Kata adalah sebuah bentuk yang belum terikat yang tidak mengandung lebih dari satu bentuk bebas. Singkatnya kata merupakan satuan (bahasa) bebas yang terkecil (Sumadi, 2012). Pengertian kata jika ditinjau dari segi bahasa adalah morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Definisi lain disampaikan Hamsiati (2018) adalah sebuah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal, (seperti gelas, handuk, gembira) atau gabungan morfem (pendatang, pembuat, mahakuasa) Hamsiati (2018).

Berikut ini dijelaskan data nama-nama tempat wisata di Makkah dan Madinah berupa kata dengan morfem bebas. Data yang akan dijelaskan di bawah adalah bentuk satuan kebahasaan nama-nama tempat wisata di Makkah dan Madinah yang berupa morfem bebas. Data nama-nama tersebut berasal dari bahasa Arab dan ditulis menggunakan bahasa aslinya yang kemudian ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia. Kelas kata pada data di atas merupakan jenis nomina tunggal.

- a. : منى /*Mina*/ ‘pelabuhan’
- b. : مزدلفة /*Muzdalifah*/ ‘lapangan’
- c. : أمّالج /*Umluj*/ ‘tanah kosong’
- d. : روضة /*Raudhah*/ ‘taman’
- e. : ملتزم /*Multazam*/ ‘tempat berdoa yang dikabulkan’

Disamping nama-nama tersebut berupa kata, data yang ditemukan terdapat nama-nama tempat wisata yang mengalami proses afiksasi. Chaer (2012) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses afiksasi yang ditemukan pada nama-nama tempat wisata dalam penelitian ini berupa prefiks, sufiks, interfiks, dan konfiks.

Kata berafiks ditemukan pada data yang berupa nama-nama tempat sebagai berikut, *Masjidil Haram, Mashna' Baitul Wardi, Matchaf Madinah Munawwarah, Maqbarah Baqi al Gharqad, Majma' al Malik Fahd, Markaz At Tijari*. Nama-nama tersebut mendapati imbuhan di awal seperti, pada kata Masjid, Mashna', Matchaf, Maqbarat, dan Majma'.



## 1. Prefiks

- a. سجد-يسجد: م + سجد: مسجد

*/sajada-yasjudu/* memiliki arti ‘bersujud’ + prefiks *mim* = *masjidun* ‘tempat sujud’

- a. صنع-يصنع: م + صنع: مصنع

*/shana'a-yasna'u/* memiliki arti membuat + prefiks *mim* = *masna'un* ‘pabrik’

- b. تحف-يتحف: م + تحف: متحف

*/tachifa-yatchafu/* berarti barang antik + prefiks *mim* = *matchafun* ‘museum’

- c. قبر-يقبر: م + قبر: مقبرة

*/qabara-yaqbar/* memiliki arti mengubur + prefiks *mim* = *maqbaratun* ‘tempat manusia di kubur’

- d. جمع-يجمع: م + جمع: مجمع

*/jama'a-yajma'u/* memiliki arti mengumpulkan + prefiks *mim* = *majma'* ‘kompleks’

- e. ركز-يركز: م + ركز: مركز

*/rakaza-yarkazu/* memiliki arti menetapkan + prefiks *mim* = *markazun* ‘pusat/tempat tetap’

Beberapa data di atas yang telah di analisis merupakan kata berafiks, yaitu prefiks. Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka (depan) suatu kata dasar (Moeliono et al., 2017). Pada keenam data di atas mengalami proses afiksasi yaitu dengan adanya penambahan prefiks di awal kata berupa */mim-/*. Prefiks */mim/* pada data di atas membentuk *ism makan* (Thohir, 2019).

## 2. Interfiks

Interfiks adalah afiks yang muncul di antara dua elemen yang membentuk kata majemuk (Bauer, 1988), seperti contoh interfiks *-ul-* muncul diantara kata *birr* dan *walad*, sehingga menjadi *birr-ul-walad* ‘bakti anak’ (Nurman, 2018) kemudian data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- a. مقبرة المعلاة



-/maqbarat+/ul+/muallah/

-/maqbarat/ 'Makam'

-/ul/ memiliki 'makna khusus (itu)'

-/muallah / 'tinggi'

b. مسجد الحرام

-/almasjid+/ul+/charam/

-/almasjid/ 'tempat sujud'

-/ul/ memiliki 'makna khusus (itu)'

-/charam/ 'haram'

c. حديقة الطيور

-/hadiqat+/ut+/thuyur/

-/hadiqatu/ 'taman'

-/ul/ 'makna khusus (itu)'

-/tuyur/ makna 'burung'

d. بحر الأحمر

-/bahru+/ul+/achmar/

-/bahru/ 'laut'

-/ul/ 'makna khusus (itu)'

-/achmar/ 'merah'

Kata-kata dalam contoh (a), (b), (c) dan (d) di atas *Maqbarat, Masjid, Hadiqot* dan *Bahru* di atas merupakan kata-kata yang mendapatkan imbuhan interfiks, yaitu *-ul-* (a,b, dan d), dan *-ut-* (c), kemudian mendapatkan imbuhan kata *muallah* (a), *charam* (b), *thuyur* (c), dan *achmar* (d) sehingga menjadi satu kesatuan dan memiliki makna baru, yaitu seperti pada beberapa contoh di atas memiliki imbuhan di antara dua kata agar menjadi satu kesatuan makna. Dalam konstruksi bahasa Arab, susunan kata pada data di atas merupakan bentuk *mudhaf-mudhaf ilaih* (Salsabila & Komarudin, 2021).

### 3. Sufiks

Sufiks dalam bahasa Arab disebut *لواحق 'akhiran'*. Chaer (2012) mendefinisikan sufiks



sebagai afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Bentuk sufiks pada penelitian ini hanya ditemukan satu, yaitu:

- a. مسجد القبلتين /*Masjid al Qiblatain*/ ‘masjid dua arah’

-/*masjid*/+/*al qiblat*/+/*ain*/

-/*masjid*/ ‘*masjid atau tempat sujud*’

-/*al*/ ‘*makna khusus (itu)*’

-/*qiblat*/ ‘*arah*’

-/*ain*/ bentuk sufiks di akhir kata.

Sufiks *ain* ditambahkan di akhir kata *qiblat*, sehingga membuat makna qiblat yang awal mulanya bermakna satu arah menjadi dua arah.

Selain nama tempat berupa kata, tempat-tempat di Makkah dan Madinah ditemukan juga dalam bentuk gabungan kata. Gabungan kata merupakan kata majemuk yang terdiri dari sejumlah kata yang digabungkan dan memiliki makna baru. Satuan kebahasaan pada data berikut berupa frasa. Frasa adalah suatu konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, yang merupakan unsur suatu klausa dan tidak bermakna proposisi (Tarmini & Sulstyawati, 2019). Jenis frasa yang ditemukan dalam penamaan nama tempat wisata di Makkah dan Madinah yaitu, frasa endosentris koordinatif dan endosentris atributif.

### 1. Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang setara (Tarmini & Sulstyawati, 2019). Kesetaraannya dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

- a. الشفا و المروة /*shafa wa marwah*/

-/*shafa*/+/*wa*/+/*marwah*/

-/*shafa*/ ‘*jernih*’

-/*wa*/ ‘*dan*’

-/*marwah*/ ‘*batu permata*’

Pada contoh data di atas, kata *shafa* dihubungkan dengan penghubung *wa (dan)* untuk menunjukkan kesetaraan kata dengan *marwah*.



## 2. Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung (Mahendra & Winarti, 2022). Susunan unsur pusat (UP) dan atribut (Atr) pada data ini dibagi menjadi dua, yaitu.

- a. *مسجد بدر /Masjid Badar/*  
  
-/*masjid*/ ‘tempat sujud’  
-/*badar*/ ‘bulan purnama’
- b. *مقام إبراهيم /Maqam Ibrahim/*  
  
-/*maqom*/ ‘tempat’  
-/*ibrahim*/ ‘Ibrahim’
- c. *جبل عرفة /Jabal Arafat/*  
  
-/*jabal*/ ‘gunung’  
-/*arafat*/ ‘arafah’
- d. *مقبرة أمنا حواء /Maqbarah Ummina Hawa/*  
  
-/*maqbarah*/ ‘kuburan’  
-/*ummina*/ ‘ibu kita’  
-/*hawa*/ ‘Hawa’
- e. *فقيه أكواريوم Faqieh Aquarium*  
  
-/*faqieh*/ ‘faqieh’  
-/*aquarium*/ ‘aquarium’
- f. *دوار الدراجات Duwar Aldara:ja:t*  
  
-/*duaar*/ ‘bundaran’  
-/*aldara:ja:t* / ‘sepeda’

Penamaan tempat wisata pada data di atas merupakan bentuk penamaan yang terbentuk dari bahasa Arab. Dalam temuan penelitian di atas terdapat beberapa data berupa frasa endosentrik





atributif dengan susunan unsur pusat (UP) dan atribut (Atr.). Dalam bahasa Arab, jika dilihat dari unsurnya maka (UP) adalah *mudhaf* dan (Atr) adalah *mudhaf ilaih* (Oktaviani, 2019).

Kata *Masjid, Maqbarah, Maqam, Jabal, Maqbarah, Faqieh, dan Duwar*, merupakan unsur pusat (UP) yang berupa *mudhaf*, sedangkan *Badar, Ibrahim, Arafah, Ummina Hawa, Aquarium, dan Aldara:ja:t* merupakan atribut (Atr) berupa *mudhaf ilaih*.

Jika data di atas terbentuk dari (UP) + (Atr) dengan susunan dua kata, maka adapula yang tersusun atas tiga kata yaitu:

- a. *دوار الكرة الأرضية /Duwar al-Kurrat Al'ardiya/*

-/duaar/ 'berputar'

-/al kurrat al'ardia/ 'bola dunia'

- b. *مصنع كسوة الكعبة /Mashna' Qiswah al Ka'bah/*

-/mashna'/ 'pabrik'

-/kiswah/ 'penutup'

-/al ka'bah/ 'ka'bah'

Pada susunan frasa di atas dapat diamati bahwa *Duwar* dan *Mashna'* adalah unsur pusat (UP) yang mana bila dalam bahasa Arab, konstruksi susunannya adalah *mudhaf*, sedangkan *al kurrat al ardiya* dan *kiswah al ka'bah* adalah atribut (Atr) (*mudhaf ilaih*).

Dalam konstruksi gramatika bahasa Arab, *alkurrat alardiya* dan *kiswah al ka'bah* merupakan *sifah wal maushuf* atau jika dalam bahasa Indonesia adalah frasa adjektival. *Alkurrat* dan *kiswah* adalah unsur pusat (UP), *alardiya* dan *al ka'bah* adalah atribut (Atr).

Berdasarkan latar belakang penamaannya, nama tempat di Makkah dan Madinah dikelompokkan menjadi tiga, nama tempat dengan referen penyebutan rupa bumi (Jayanti, 2020), tokoh seperti, Nabi Muhammad dan *Malik Fahd* (Humaidi, 2021), dan tempat asal yaitu, Makkah dan Madinah (Ardianty, 2020). Ketiga latar belakang penamaan tersebut akan dibicarakan pada bagian berikut.

### 1. Penyebutan rupa bumi

Penamaan tempat wisata di Makkah dan Madinah ditemukan bentuk yang dilatarbelakangi penyebutan bagian. Penyebutan bagian ini berupa rupa bumi seperti, gunung dan pantai. Penamaan tempat wisata di Makkah dan Madinah berupa rupa bumi adalah sebagai berikut.



*Jabal* merupakan tempat wisata di Makkah dan Madinah yang memiliki arti gunung. Dalam KBBI daring (2022) gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m). Makkah adalah kota yang dikelilingi pegunungan atau perbukitan. Oleh karenanya, ada beberapa gunung yang menjadi saksi bisu sejarah peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Gunung-gunung tersebut antara lain:

جبل النور /*Jabal an Nur*/ ‘gunung cahaya’

*Jabal an Nur* adalah gunung yang terletak di sebelah timur laut kota Makkah dengan tinggi kira-kira 640 m. Saat ini gunung tersebut merupakan tempat wisata religi bagi para jamaah haji. Asal mula dinamakan *Jabal an Nuur* ‘cahaya’ karena gunung tersebut merupakan tempat nabi Muhammad menerima wahyu pertama, yaitu surah Al Alaq.

جبل الرحمة /*Jabal al Rahmah*/ ‘gunung kasih sayang’.

*Jabal ar Rahmah* merupakan tempat wisata berupa rupa bumi yang terletak Arafah, Makkah. Penamaan *jabal ar rahmah* dilatarbelakangi sejarah yaitu, di sanalah tempat Nabi Adam dan istrinya Siti Hawa dipertemukan kembali. Di samping itu, *Jabal Rahmah* menjadi tempat terakhir Nabi Muhammad berkhotbah pada saat beliau menunaikan ibadah haji terakhir kalinya (haji *wada*’).

جَبَلْ أَبُوْ قُبَيْسٍ /*Jabal Abu Qubais*/ ‘gunung Abu Qubais’

*Jabal Abu Qubais* adalah gunung yang terletak di sebelah timur Makkah, dekat Masjidil Haram. Penamaan *jabal* tersebut diambil dari nama seorang penduduk Bani Jurhum, yaitu Qubais bin Syalikh, yang tewas di atas bukit tersebut. Dalam sejarahnya dengan Islam, *Jabal Qubais* memiliki hubungan erat dengan penduduk Makkah, termasuk Abu Quhafah (ayah Abu Bakar Ash Shiddiq), yang selalu mendaki ke *jabal* ini untuk menyaksikan pasukan Islam yang memasuki Makkah pada hari penaklukan Makkah (Fathu Makkah).

مدائن صالح /*Madain Shalih*/ ‘kota shalih’

*Madain Shalih* merupakan salah satu situs arkeologi yang terletak di kawasan Al-Ula dan merupakan salah satu kawasan wisata terpenting di kerajaan Arab Saudi. Situs warisan wisata ini telah ditambahkan ke dalam daftar situs warisan dunia pada tahun 2008. *Madain Shalih* dulunya adalah pemukiman terbesar kerajaan Nabatea yang muncul dalam sejarah sebelum akhir abad ke-3



SM.

اوبيا بيتش /Oia Beach/ ‘pantai Oia’

Oia beach adalah resor pantai di Jeddah yang terinspirasi oleh pulau-pulau Yunani yang indah di Mykonos dan Satorini. konsep dan desain yang luar biasa menggabungkan elementradisional dengan sentuhan modern. tempat ini adalah tempat yang menyenangkan dan menawarkan berbagai fasilitas serta pemandangan alam pantai yang menawan dan cocok untuk mencari ketenangan.

## 2. Tokoh

Penamaan pada bagian ini didasarkan pada nama penemu, pembuat, dan nama tokoh seseorang yang biasa disebut dengan *appellative* (Chaer, 2013). Sebuah nama tempat selalu memiliki unsur latar belakang yang berkaitan dengan tokoh penemu atau pembuat tempat tersebut seperti, Nabi Muhammad dan Malik Fahd.

مسجد النبوي /Masjid an Nabawi/ ‘Masjid Nabi’

Masjid Nabawi memiliki sejarah yang mengharukan, dimana masjid tersebut merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah untuk para umatnya di Madinah. di Masjid Nabawi terdapat beberapa landmark seperti: mimbar nabi, raudhah, kamar Nabi, dan perpustakaan.

نافورة الملك فهد /Nafurat al Malik Fahd/ ‘air mancur raja Fahd’

Nafurat al malik Fahd merupakan destinasi wisata yang wajib dikunjungi jika sedang berada di Makkah. Nafurat tersebut memiliki ketinggian 312 meter, serta dinobatkan sebagai yang tertinggi di dunia. penamaan wisata air mancur tersebut diambil dari nama pembuatnya yaitu malik Fahd, karena air mancur tersebut dibuat atas perintahnya.

مسجد بلال بن رباح /Masjid Bilal Bin Rabbah/ ‘Masjid Bilal bin Rabbah’

Nama Bilal bin merupakan seorang budak berkulit hitam dari kaum Quraiys yang bernama Umayyah bin Khalaf, dia adalah seorang budak yang dimerdekakan oleh Abu Bakkar ketika Bilal disiksa oleh majikannya karena diketahui memeluk Agama Nabi Muhamad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam yaitu Islam (Pjriah & Mulyadi, 2014). Bilal bin Rabbah dipilih Rasulullah menjadi muadzin pertama yang mengumandangkan adzan dikarenakan suaranya yang merdu dan keras. Sejak hari itu, Bilal dinobatkan menjadi muadzin pertama dalam Islam dan akan terus berkumandang setiap waktu shalat



hingga hari kiamat tiba.

*حديقة الملك فهد /Hadiqah al Malik Fahd/* ‘Taman Raja Fahd’

Taman raja Fahd adalah destinasi tempat wisata yang menyajikan taman seluas 120 ribu meter yang dapat digunakan untuk berpiknik bersama keluarga dan di dalam taman tersebut terdapat beberapa wahana mainan anak-anak dan dewasa. Dinamakan taman raja Fahd adalah karena raja Fahd merupakan perdana menteri Arab Saudi serta beberapa jabatan penting lainnya dan sangat berperan dalam kedaulatan Arab Saudi, serta untuk mengenang dan menghormatinya.

### 3. Tempat asal

Tempat asal merupakan unsur latar belakang yang banyak dikaitkan dengan penamaan tempat. Nama tempat sendiri dapat dirunut dari mana ia berasal, apakah berasal dari asal daerah seorang tokoh, ataupun nama tempat tersebut merupakan asal cikal bakal terjadinya peristiwa. Beberapa contoh di bawah merupakan nama tempat wisata yang berasal dari Makkah dan Madinah, baik berupa tempat wisata bersifat alami dan buatan.

*متحف دار المدينة /Mathaf daar al Madinah/* ‘museum al Madina’

Mathaf daar al Madina adalah museum pertama dan terbesar di Madinah. museum ini berisi tentang sejarah, warisan dan budaya kota tersebut. tujuan dibangunnya museum ini adalah untuk menampilkan berbagai koleksi arkeologi, galeri visual, gambar langka, dan peradaban islam yang mulia tentang Madinah.

*متحف مكة للآثار والتراث /Mathaf Makkah Liatsari wa Turas/* ‘museum Makkah’

Mathaf Makkah Liatsari wa turas adalah museum purbakala dan warisan Makkah dibangun pada tahun 1365 H-1946 M atas perintah Raja Abdul Aziz Al Saud. Pada awalnya, sampai tahun 1378 H merupakan istana yang difungsikan untuk perhotelan. adapun ruangan dalam museum tersebut terbagi menjadi beberapa bagian seperti, aula barang antik, aula prasejarah, aula geologi, aula sejarah pra Islam, aula Biografi Nabi, aula pengembangan penulisan dan sebagainya.

*متحف برج الساعة /Mathaf Burj Sa'ah/* ‘museum tower Makkah’

Mathaf burju sa’ah ‘museum jam besar Makkah’ merupakan sebuah museum yang dibangun di dalam menara jam terbesar ketiga di dunia. Museum tersebut berisi edukasi tentang astronomi dan



galaksi. Tujuan dibagunnya museum tersebut adalah supaya para jamaah haji mendapatkan tempat wisata baru yang dapat menambah wawasan seraya sambil beribadah ketika mengunjungi Makkah.

سارية جدة /*Sariyah Jeddah*/ ‘tiang bendera Jeddah’

Sariyah Jeddah ‘tiang bendera Jeddah’ merupakan tempat untuk mengibarkan bendera arab Saudi. tiang bendera Jeddah terletak di King Abdul Aziz Jeddah. tiang bendera Jeddah merupakan tiang bendera tertinggi di dunia. Tiang tersebut memiliki tinggi 170 meter. Tiang bendera tersebut merupakan kebanggaan negara tersebut.

جبل ماجنت /*Jabal Magnet*/ ‘gunung magnet’

Jabal Magnet merupakan sebuah bukit yang terletak 30 menit dari kota Madinah. Dinamakan Jabal Magnet karena bukit tersebut merupakan Kawasan yang berupa endapan lava alkali basaltik yang kemudian terbentuk dan memberi pengaruh magnetik. Pengaruh magnetis tersebut akan sangat terasa pada kendaraan bermotor. Dalam posisi mesin dimatikan, mobil yang hendak meninggalkan area bisa melaju kencang hingga 100km/jam hingga berjarak empat kilometer dari lokasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian ini, aspek satuan kebahasaan dan latar belakang penamaan tempat wisata di Makkah dan Madinah dapat diidentifikasi. Hasil penelitian tersebut mendapati bahwa secara keseluruhan, data nama tempat wisata di Makkah dan Madinah berjumlah 39 data. Dari satuan kebahasaan diketahui bahwa nama tempat wisata dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Dari bentuk kata terbagi menjadi dua yaitu kata dasar dan kata berafiks, sedangkan bentuk frasa terdapat frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik atributif. Hasil data latar belakang penamaan terdapat penyebutan rupa bumi seperti *jabal ar Rahmah*, *Madain Shalih*, nama tokoh *Nabi Muhammad*, *Malik Fahd* dan tempat asal yaitu *Makkah dan Madinah*.

## REFERENSI

- [1] Anshari, B. I., Dede, M., Tirtayasa, R., & Musthafa, K. (2017). *Kajian Etnosemantik Dalam Toponimi Wilayah Kabupaten Dan Kota Cirebon*.
- [2] Ardianty, H. (2020). *Toponimi Kelurahan Dan Desa Di Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Gadjah Mada.
- [3] Bauer, L. (1988). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press.
- [4] Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74–83.



- [5] Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Djindan, N., & Lauder, M. R. M. T. (2021). Penelusuran Toponimi Pegunungan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *JURNAL PESONA*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.26638/jp.1377.2080>
- [8] Erliani, E., Rahayu, N., & Wardhana, D. E. C. (2022). Toponimi Desa di Kecamatan Muara Sahung Dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 286–300.
- [9] Hamsiati. (2018). Introduction to Arabic Morphology for Beginner Learners. *Pusaka Jurnal*, 6(1), 111–126.
- [10] Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 30–40.
- [11] Jayanti, A. (2020). *Nama-Nama Kampung di Kota Yogyakarta (Keraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, dan Kotagede)*. Universitas Gadjah Mada.
- [12] Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- [13] Light, D. (2014). Tourism and toponymy: commodifying and consuming place names. *Tourism Geographies*, 16(1), 141–156. <https://doi.org/10.1080/14616688.2013.868031>
- [14] Loko, L. E. Y., Toffa, J., Adjatin, A., Akpo, A. J., Orobiyi, A., & Dansi, A. (2018). Folk taxonomy and traditional uses of common bean (*Phaseolus vulgaris* L.) landraces by the sociolinguistic groups in the central region of the Republic of Benin. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13002-018-0251-6>
- [15] Mahendra, D. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 7(2), 164–193. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>
- [16] Mahendra, D., Azzahra, F., & Khasanah, E. N. U. (2021). Nama Makanan Olahan Buah Pisang: Studi Etnosemantis. *Widyaparwa*, 49(2), 184–198. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.853>
- [17] Mahendra, D., & Winarti, D. (2022). Struktur Frasa Nominal Atributif dalam Bahasa Sasak. *SeBaSa*, 5(1), 148–161. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5416>
- [18] Mawadah, A. H. (2021). Kisah Penamaan Tempat Wisata Di Banten Sebagai Bahan Promosi Wisata Digital Dan Bahan Ajar Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Di Era Pandemi Covid-19. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5, 395–408.
- [19] Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ke-6). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [20] Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- [21] Muhidin, R. (2020). Penamaan Desa di Kabupaten Musi Banyuasin dalam Persepsi Toponimi Terrestrial. *Kelasa*, 15(1), 97–114. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i1.88>
- [22] Mursidi, A., & Soetopo, D. (2019). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis* (Pertama). INA-Rxiv.
- [23] Nurman, M. (2018). Analisis Afiks Dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Dan Bahasa Inggris. *Jurnal Reforma*, 2(1), 44–45. <https://doi.org/10.30736/rfma.v2i1.1>





- [24] Oktaviani, S. (2019). Struktur Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusinya Dengan Golongan Kata Dalam Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10313>
- [25] Pjriah, S., & Mulyadi, A. (2014). Peranan Bilal Bin Rabbah dalam Perkembangan Islam di Jazirah Arab Tahun 611 M – 641 M (Suatu Tinjauan Sejarah). *Jurnal Artefak*, 2(1), 13–32.
- [26] Rosalisa, S., Gunadi, A., & Rusli, M. (2015). Strategi Pemasaran Kawasan Pecinan Suryakencana Bogor Sebagai Destinasi Wisata Budaya. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, III(Juni), 2339–1987.
- [27] Salsabila, S. S., & Komarudin, E. (2021). Frasa Nomina Dalam Bahasa Indonesia Dan Tarkib Ismi Dalam Bahasa Arab (Kajian Kontrastif). *Journal on Arabic Language and Literature*, 04, 96–107.
- [28] Sekarsih, F. N. (2020). Toponimi Sebagai Pelestari Budaya Lokal Di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Graha Pengabdian*, 02(04), 272–282.
- [29] Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58–75. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>
- [30] Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2020). Penyuluhan Pemahaman Toponimi sebagai Sumber Penguatan Budaya dalam Upaya Peningkatan Potensi Pariwisata di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. *Dharmakarya*, 9(1), 29–33. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1.23806>
- [31] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [32] Sujatna, E. T. S. (2021). Tourism sites naming in ciletuh geopark: Toponymic and morphological studies. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(1), 147–152. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.1.23>
- [33] Sumadi. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [34] Tarmini, W., & Sulstyawati, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- [35] Thohir, M. (2019). Proses Afiksasi Morfologi Ism ( Nomina ) dalam Bahasa Arab Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan KebahasaArabian DALAM BAHASA ARAB. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan KebahasaArabian*, 5(January). <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7794>
- [36] Tokuoka, Y., Yamasaki, F., Kimura, K., Hashigoe, K., & Oka, M. (2019). Tracing chronological shifts in farmland demarcation trees in southwestern Japan: implications from species distribution patterns, folk nomenclature, and multiple usage. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13002-019-0301-8>
- [37] Wulandari, L. S. (2021). Menjajaki Relevansi Folklor Desa (Keraton) Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda. *Jurnal Alfabet*, 04(02), 1–10.